

STRATEGI CITRA POLITIK DALAM PIDATO PRABOWO SUBIANTO: ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI

Ida Bagus Gede Dharma Putra ¹, I Wayan Teguh ²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: dharma.putra@unud.ac.id ¹, wayanteguh38@yahoo.co.id ²

Abstrak: Dalam konteks politik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun citra politik. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto pada HUT ke-17 Partai Gerindra guna mengidentifikasi strategi citra politik yang dominan digunakan. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip video pidato yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi komisif dan direktif memiliki frekuensi kemunculan tertinggi, masing-masing sebanyak 15 tuturan dalam berbagai konteks topik. Sementara itu, tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 5 tuturan, dan tindak tutur ekspresif sebanyak 6 tuturan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Prabowo Subianto membangun citra sebagai pemimpin yang tidak hanya mengajak rakyat untuk bertindak, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap masyarakat. Hal ini juga didukung oleh komunikasinya yang bersifat inklusif dan kolektif, sehingga memperkuat kesan kepemimpinan yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, strategi citra politik, pidato politik, Prabowo Subianto

Pendahuluan

Dalam konteks politik modern, komunikasi politik menjadi unsur penting guna membentuk citra politik pemimpin dan partai politik (Balqis dkk, 2024: 2115; Saadi & Fadly, 2018: 2; Makuta, 2025:59). Menurut Dan Nimmo (1989: 140), terdapat 5 jenis strategi komunikasi politik seperti: (1) retorika politik; (2) agitasi politik; (3) propaganda politik; (4) lobi politik; (5) tindakan politik. Kelima strategi komunikasi politik tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan politik yang terorganisir, misalnya pidato, wawancara, pemasaran politik, dan kampanye. Salah satu bentuk komunikasi politik yang paling menarik adalah pidato. Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang bertujuan memengaruhi, menyampaikan pesan, dan membangkitkan reaksi tertentu (Makuta, 2025:60; Harahap & Usiono, 2025: 227). Maka dari itu, pidato politik menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi seorang pemimpin dalam menyampaikan gagasan, membangun citra diri, dan memengaruhi opini publik. Dalam konteks politik Indonesia, Prabowo Subianto sebagai tokoh yang dikenal memiliki gaya retorika khas dalam menyampaikan visi dan misi politiknya. Prabowo dikenal dengan gaya

retorikanya yang tegas, persuasif, dan seringkali menampilkan emosi dalam pidatonya (Isa, 2024:153; Cholid dkk, 2019:256—257).

Dalam pidato politiknya, ia tidak hanya menyampaikan program kerja, tetapi juga menyusun strategi untuk membangun citra kepemimpinannya, baik sebagai seorang nasionalis, pemimpin yang tegas, maupun sosok yang dekat dengan rakyat. Dalam konteks ini, bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat politik karena Bahasa memiliki peran fundamental dalam komunikasi politik. Nasution (2007: 454), menyatakan bahwa bahasa dalam komunikasi politik sebagai topeng, proyek lupa, representasi, dan ideologi. Dalam komunikasi politik hal tersebut sebagai bentuk distorsi bahasa. Seorang pemimpin tidak hanya menyampaikan gagasan melalui ujaran, tetapi juga membangun citra politik melalui kata, intonasi, dan struktur wacana yang digunakan. Salah satu pidato yang menarik untuk diteliti adalah pidato politik Presiden Prabowo dalam peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra, di mana beliau membahas berbagai isu strategis termasuk efisiensi anggaran dan pemberantasan korupsi. Dalam pidato tersebut, Prabowo menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk membangun citra politiknya. Strategi komunikasi politik yang efektif dapat menjadi krusial dalam menjaga dan memperkuat citra politik yang diinginkan (Azhary, 2020: 196; Alfiyani, 2018: 58). Dalam konteks politik, bahasa tidak dipandang sekadar alat komunikasi saja, tetapi juga alat kekuasaan (Fairclough, 2005). Oleh sebab itu, pemilihan strategi keputusan yang tepat dimaksudkan untuk merawat ketokohan, memantapkan kelembagaan politik, menciptakan kebersamaan, dan membangun konsesus (Arifin, 2006: 46).

Penerapan studi linguistik khususnya dalam bidang pragmatik, menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana seseorang politisi menggunakan bahasa sebagai strategi dalam membangun citra dirinya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran seperti menyatakan pendapat memberikan perintah, menyampaikan janji, atau mengungkapkan perasaan (Wijana, 2021:27). Analisis terhadap tindak tutur ilokusi dalam pidato politik Prabowo Subianto dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang pemimpin membangun kredibilitas dan memengaruhi mitra tutur.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik politik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen strategis dalam membangun citra politik seorang pemimpin. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai cara kerja komunikasi politik dan bagaimana mereka dapat lebih kritis dalam menafsirkan pidato-pidato politik yang disampaikan oleh para pemimpin.

Materi dan Metode

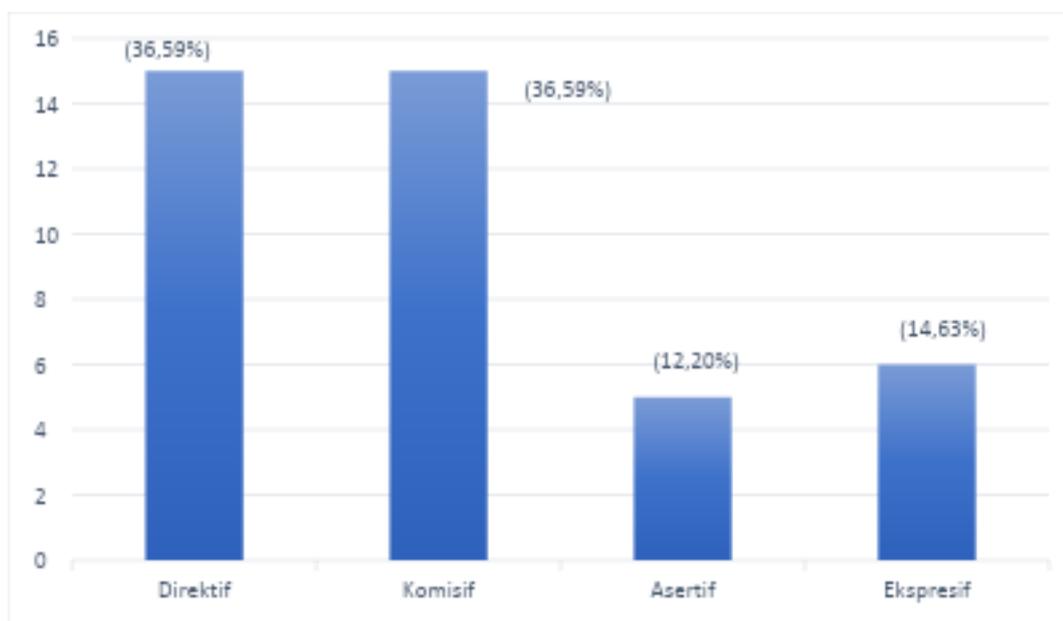
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Artinya penelitian diawali dengan proses penjelasan yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Data utama dalam penelitian ini berupa transkrip Pidato Prabowo Subianto dalam HUT ke-17 Partai Gerindra yang diambil dari akun resmi youtube Partai Gerindra. Penulis terlebih dahulu menyimak keseluruhan pidato yang berdurasi kurang lebih 60 menit. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu (1) menyimak video dan mentranskrip video dengan teliti, (2) memahami, mengidentifikasi dan mencatat tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, dan (3) mengklasifikasi dan menganalisis tuturan-tuturan tersebut untuk menentukan jenis tindak tutur ilokusi. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 teknik yaitu teknik simak dan teknik catat

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Prabowo Subianto secara dominan menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dan komisif dalam pidato-pidatonya, masing-masing sebanyak 15 tuturan. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 5 tuturan, sedangkan tindak tutur ekspresif muncul sebanyak 6 tuturan. Dominasi tindak tutur direktif dan komisif mencerminkan strategi pencitraan politik sebagai

figur pemimpin yang tegas, berkomitmen, serta mampu memberikan arahan yang jelas kepada pendengarnya.

Sebagai contoh, dalam salah satu bagian pidatonya, Prabowo menyatakan, *“saudara-saudara kita berada di jalan yang benar kita akan bangkit dan kita ternyata negara yang kaya, negara yang kaya. Insyaallah kita akan bangkit”* Pernyataan ini mengandung tindak tutur komisif yang kuat, menunjukkan komitmen untuk melindungi kepentingan nasional. Selain itu, dalam kalimat seperti *“kita harus belajar dari kekurangan supaya kita meningkat saudara-saudara sekalian”* terdapat tindak tutur direktif yang mencerminkan upaya untuk mengarahkan dan membangkitkan semangat kolektif. Kedua bentuk tuturan ini menunjukkan strategi pencitraan sebagai pemimpin yang memiliki sikap tegas. Adapun rincian jenis tindak tutur ilokusi beserta frekuensi kemunculannya dalam pidato Prabowo Subianto disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Frekuensi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, mengeluh, mengusulkan, melaporkan, dan menduga (Searle, 1979). Adapun data yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ilokusi asertif ditemukan 5 tuturan dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut.

1. *Kita harus demokrasi yang khas Indonesia, mungkin ada profesor-profesor didikan luar yang akan mencemokan saya.*
2. *Saya katakana di sini kita berhasil karena kita didukung oleh presiden ketujuh.*
3. *Negara walaupun kaya, negara walaupun luas, negara walaupun punya sumber alam yang luar biasa kalau elitnya tidak bisa kerja sama apalagi elitnya maling tidak mungkin negara itu bisa berhasil.*
4. *Saya katakan di sini bahwa kita berhasil mendapat kepercayaan rakyat karena dukungan teman-teman Koalisi Indonesia maju semuanya.*
5. *Saudara-saudara sekalian dalam 100 hari Alhamdulillah kita telah berbuat banyak tapi ini belum apa-apa rakyat mengharapkan lebih dari kita*

Berdasarkan contoh tuturan (4) di atas, tuturan Prabowo Subianto merepresentasikan tindak tutur ilokusi asertif, karena penutur menyampaikan pernyataan faktual yang ia yakini kebenarannya. Frasa “*saya katakana*” menjadi penanda eksplisit bahwa penutur menyampaikan sebuah informasi atau klaim yang dianggap penting dan benar. Sementara itu, pernyataan “*kita berhasil mendapat kepercayaan rakyat*” menunjukkan pengakuan terhadap hasil politik yang telah dicapai serta faktor pendukungnya. Tuturan ini bersifat informatif dan berorientasi pada realitas objektif. Oleh karena itu, fungsi utamanya adalah menyampaikan penilaian yang membangun citra sebagai pemimpin yang rasional, menghargai kerja kolektif, dan bersikap terbuka terhadap kontribusi pihak lain.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif berfungsi untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam artian memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu, misalnya mengajak, memerintahkan, meminta, menawarkan, memohon, dan menuntut (Searle, 1979). Adapun data yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ilokusi direktif ditemukan sebanyak 15 tuturan dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut.

6. *Mereka akan memperbaiki kita, mereka akan mengawasi kita. Kita harus mau diawasi, kita harus mau dikoreksi, kita harus mau dikritik. Saudara-saudara tapi kritiknya yang benar jangan kritik berdasarkan dendam.*
7. *Apa yang kita lakukan akan menentukan apa yang terjadi kepada mereka (masyarakat). Oleh karena itu, kita harus bertindak dengan penuh tanggung jawab.*
8. *Saya katakan kalau program-program saya tidak berhasil, tidak perlu saudara calonkan saya.*
9. *Demokrasi kita tidak boleh bermusuhan dengan lawan-lawan politik kita.*

10. *Saya ingatkan, rakyat menuntut perbaikan hidup mereka. Kita tidak boleh mengecewakan rakyat, gerindra harus memberi contoh.*
11. *Anak-anak kita tidak boleh kelaparan.*
12. *Kita harus belajar dari kekurangan, supaya kita meningkat saudara-saudara sekalian.*
13. *Sejak awal, saya katakan partai Gerindra harus berbuat yang berguna bagi rakyat Indonesia. Kita adalah partai yang berjuang untuk kepentingan bangsa negara dan rakyat.*
14. *Begitu ada yang menang ada yang kalah kita harus bersatu, kita harus kerja sama bersatu.*
15. *Rakyat kita harus sejahtera, petani kita harus dapat keuntungan yang cukup.*
16. *Ini harus kita jaga bersama karena itu saya minta semua presiden sebelum saya berkenan ikut menjadi pengawas di dana ini.*
17. *Kita harus mengerti bahwa semua partai punya cita-cita yang sama semua partai di Republik ini ingin juga berbuat yang terbaik untuk rakyat Indonesia.*
18. *Saudara-saudara sekalian kita harus sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Hormatilah mereka yang berjasa, Hormatilah mereka yang telah berbuat baik.*
19. *Terima kasih saudara menjaga Marwah kita, menjaga reputasi kita, jangan sekali-sekali kita kecewakan rakyat.*
20. *Kita hormatilah orang yang telah berbuat baik seperti Pak Jokowi.*

Berdasarkan contoh tuturan (10) di atas, tuturan Prabowo Subianto merepresentasikan tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur berupaya memengaruhi pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Ungkapan “*Saya ingatkan*” berfungsi sebagai penanda bahwa penutur sedang memberikan peringatan atau nasihat, sedangkan kalimat “*kita tidak boleh mengecewakan rakyat*” dan “*Gerindra harus memberi contoh*” mengandung ajakan implisit yang bersifat mengarahkan atau menuntut tindakan. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur sedang membangun citra sebagai pemimpin yang tegas dan bertanggung jawab, serta menempatkan kepentingan rakyat sebagai prioritas utama.

Tindak Tutur komisif

Tindak tutur komisif berfungsi untuk memberikan dorongan kepada penutur untuk melakukan suatu tindakan yang akan datang, misalnya berjanji dan menawarkan (Searle, 1979). Adapun data yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ilokusi komisif ditemukan sebanyak 15 tuturan dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut.

21. *Saudara-saudara kita berada di jalan yang benar kita akan bangkit dan kita ternyata negara yang kaya, negara yang kaya.*
22. *Insyaallah kita akan bangkit.*
23. *Kita tidak akan mengemis saudara-saudara sekalian, kita akan bangkit dengan kekuatan kita sendiri.*
24. *Kita Insyaallah akan berhasil membawa kebaikan kepada negara dan bangsa rakyat Indonesia.*
25. *Kita akan berhasil karena kita berada di pihak yang benar kita membela rakyat.*
26. *Petani kita harus dapat keuntungan yang cukup, kalau tidak patuh dengan peraturan pemerintah kami akan bertindak dan dasar hukum saya kuat dasar hukum saya adalah undang-undang Dasar 1945 pasal 33 Perekonomian disusun atas asas kekeluargaan.*
27. *Saudara-udara sekalian tanggal 24 Februari yang akan datang 9 hari dari sekarang kita akan luncurkan dana investasi Indonesia yang saya beri nama danantara daya anagata Nusantara.*
28. *Insyaallah kita akan bangkit, kita akan hilirisasi, kita akan tingkatkan penghasilan untuk rakyat Indonesia.*
29. *Kita akan punya 20 miliar dolar sisa dan ini tidak akan kita pakai, ini akan kita serahkan ke danantara untuk diinvestasikan saudara-saudara.*
30. *Saya Atas Nama Rakyat Indonesia Saya akan kuasai penggilingan-penggilingan padi yang bandel-bandel itu.*
31. *Saya diberi mandat oleh rakyat, saya akan memimpin pemerintah menuju kepada cita cita kita menjadi negara maju.*
32. *Kita akan wujudkan cita-cita Bung Karno berdiri di atas kaki kita sendiri kita tidak akan minta-minta.*
33. *Kita akan mulai tahun ini, tahun ini minimal 15 proyek mega proyek yang miliar-miliar dolar kita mulai, tanpa kita minta-minta investasi dari luar negeri.*
34. *Itu yang maling-maling itu, kita tidak gentar, kita tidak takut. Kita akan terus membersihkan mereka itu.*
35. *Program yang dicadangkan Pak Jokowi hilerisasi. Kita akan teruskan, kita akan wujudkan, kita akan mulai tahun ini.*

Berdasarkan contoh tuturan (35) di atas, tuturan Prabowo Subianto merepresentasikan tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur karena penutur menyatakan komitmen untuk melanjutkan dan merealisasikan suatu program. Ungkapan “*kita akan teruskan, kita akan wujudkan, kita akan mulai tahun ini*” menunjukkan janji atau kesanggupan melakukan tindakan di masa depan, yang merupakan ciri khas tindak tutur komisif. Tuturan ini memperkuat citra Prabowo sebagai pemimpin yang berkomitmen, konsisten dengan kebijakan pemerintah sebelumnya, serta berorientasi pada keberlanjutan pembangunan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur, misalnya mengutarakan pembelaan, kekecewaan, ketakutan, kekhawatiran, bersimpati, memuji, dan lain sebagainya (Searle, 1979). Adapun data yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan sebanyak 6 tuturan dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut.

36. *Saya ucapkan selamat kepada kader-kader partai gerinda yang berhasil dipilih jadi gubernur.*
37. *Saya harus minta maaf ini ritual kita ini terlalu lama.*
38. *Saya minta maaf kalau acaranya berlangsung agak lama, ini memang ritual-ritual kita dari dulu memang seperti ini.*
39. *Kita ternyata negara yang kaya, negara yang kaya, terima kasih menteri-menteri saya.*
40. *Biasanya kalau dua kali kalah atau satu kali kalah sudah ditinggalkan terima kasih kalian masih percaya sama saya.*
41. *Dari kecil saya hanya ingin melihat Indonesia Hebat, saya sama dengan senior-senior saya di situ tidak ada bahwa kita ingin kekuasaan.*

Berdasarkan contoh tuturan (36) di atas, tuturan Prabowo Subianto merepresentasikan tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur menyatakan perasaannya terhadap suatu keadaan, dalam hal ini keberhasilan kader partai. Ucapan “*saya ucapkan selamat*” merepresentasikan ekspresi kebanggaan dan apresiasi penutur atas pencapaian orang lain. Tuturan ini berfungsi menyampaikan sikap emosional yang positif. Melalui tuturan ini, Prabowo Subianto membangun citra sebagai pemimpin yang menghargai keberhasilan dan memberikan pengakuan terhadap kontribusi kader partainya.

Simpulan

Berdasarkan temuan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pidato Prabowo Subianto dalam peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra tindak tutur ilokusi yang dominan adalah tindak tutur ilokusi komisif dan direktif. Kedua tindak tutur ilokusi tersebut muncul sebanyak 15 kali. Tindak tutur komisif mencerminkan komitmen dan janji Prabowo Subianto untuk melanjutkan program dan kebijakan yang sudah ada, sedangkan tindak tutur direktif lebih banyak digunakan untuk memberikan arahan dan mengajak pendengar untuk bertindak sesuai dengan tujuan politik tertentu. Selain itu, tindak tutur ilokusi asertif

ditemukan sebanyak 5 kali. Tindak tutur ilokusi asertif dalam konteks ini berfungsi untuk menyampaikan informasi atau klaim yang dianggap benar oleh penutur. Sementara itu, tindak tutur ilokusi ekspresif muncul sebanyak 6 kali yang mencerminkan ekspresi emosional Prabowo terhadap pencapaian atau peristiwa tertentu.

Secara keseluruhan, dominasi tindak tutur komisif dan direktif dalam pidato ini mengindikasikan bahwa Prabowo Subianto berusaha membangun citra sebagai pemimpin yang tegas, berkomitmen, dan mampu memberikan arahan kepada masyarakat serta partai politiknya. Adanya tindak tutur asertif dan ekspresif juga menunjukkan upaya untuk menunjukkan keyakinan dan apresiasi terhadap hasil yang telah dicapai, serta memperkuat hubungan emosional dengan audiens.

Rujukan

- Alfiyani, Nur. (2018). Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1), 57—69. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.762>
- Arifin, Anwar. (2006). *Pencitraan Dalam Politik (Strategi Pemenangan Pemilu Dalam Perspektif Komunikasi Politik)*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Azhary, S. (2020). Strategi Pemeliharaan Relasional dalam Kegiatan Public Relations Online Badan Publik di Indonesia. *PRofesi Humas*, 4(2), 193—193. DOI: <https://doi.org/10.24198/prh.v4i2.19558>
- Balqis, Farah Dalilah., Hanifah, Fitri., Waldi, Hafalah Sinaga., Ahmad, Sampurna. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Politik untuk Membangun Citra Politik. *El_Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2115—2119. DOI: <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3086>
- Cholid, C., Choiriyati, W., & Khazim, I. Al. (2019). Rhetoric Narrative in Prabowo National Speech 2019. *Proceedings of the First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*. DOI: <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.52>
- Fairclough, Norman. (2005). *Analysing Discourse Textual: Analysis for Social Research*. Routledge: London and New York
- Harahap, Jimly Sahbana & Usiono. (2025). Diksi dalam Pidato Politik: Studi Kasus Pemilihan Kata Pada Kampanye Pemilu. *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), hlm. 226—231. DOI: <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3212>
- Hardani., Helmina, Andriani., Jumari, Ustiawaty., Evi, Fatmi Utami., Ria, Rahmatul Istiqomah., Roushandy, Asri Fardani., Dhika, Juliana Sukmana., Nur, Hikmatul Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Isa, Adam. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 16(2), hlm. 143—168. DOI: <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492>
- Makuta, Viera Pramestya. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Retorika dalam Pidato Joko Widodo pada Kongres 6 PAN 2024 di Channel Youtube Tribunnnews. *BLAZE*:



- Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3(1), hlm. 59—65. DOI: <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2185>
- Nasution, Zahri. (2007). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 446—464. DOI: <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5897>
- Saadi, Mujiatila & Fadly, Kasdam. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Politik: Beberapa Tilikan Kasus Akhmad Fathanah di Media Harian Tempo. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 1—11. DOI: <https://doi.org/10.62176/paradigma.v4i1>
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: TS Publisher.